

SKRIPSI

**Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto
Yogyakarta**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Claudia Amanda Maria Tjan

NIM : 01150031

Dosen Pembimbing:

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto Yogyakarta

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh:

Claudia Amanda Maria Tjan

01150031

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi
pada tanggal 22 Januari 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

- 1). Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
- 2). Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Penguji)
- 3). Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)


.....

.....

.....

Yogyakarta, 3 Februari 2020

Disahkan Oleh:

Dekan

Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program Studi

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus atas kasih dan penyertaanNya, sehingga penulisan bisa pada tahap penyelesaian skripsi. Skripsi dengan judul Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto Yogyakarta ini dapat terselesaikan dengan baik, sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Sains dan Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Sungguh proses yang tidak dapat dikatakan singkat, mengingat untuk masuk ke dalam fakultas Teologi sendiri penulis sempat jatuh bangun. Namun semuanya dapat penulis jalani sampai dengan tahap ini berkat rahmat Tuhan Yesus.

Dalam penulisan skripsi ini sendiri tentu penulis banyak sekali menghadapi rintangan, namun berkat bimbingan dan bantuan pihak-pihak lain penulis dapat melaluinya. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A selaku dosen pembimbing yang sangat membantu penulis dari awal penulisan. Baik itu secara waktu, pikiran, bacaan, nasihat, dan dukungan lainnya penulis ucapkan terimakasih banyak Bu, boleh membantu penulis. Mohon maaf juga penulis sampaikan, bila dalam masa bimbingan penulis mungkin membuat kesalahan dalam tutur kata maupun perbuatan.
2. Terimakasih juga kepada Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A dan Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D untuk boleh menguji dan membantu penulisan skripsi ini lebih baik lagi. Penulis juga mohon maaf bila penulis melakukan kesalahan dalam tutur kata dan perbuatan.
3. Terimakasih juga untuk fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (dosen, staff, dll) untuk semua pembelajaran, kenangan, dll.
4. Untuk papah Tjan Hok Beng terimakasih sudah selalu sabar dan pengajarkan anakmu ini arti berserah kepada Tuhan. Anakamu ini akan selalu ingat ucapan sederhana yang sering kali papah ucapkan: "*Jangan lupa berdoa ya cantik, serahkan semua kepada Tuhan*". Kalimat yang sederhana itu yang membuat anakmu ini tersadar untuk tidak mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan melibatkan Tuhan.
5. Untuk mamah Lucia Maria de Bruin terimakasih sudah selalu sabar dan menjadi ibu yang hebat. Ibu yang menjadi telinga saat anaknya berkeluh kesah, menjadi tangan saat anakmu ini lelah, dan menjadi tempat pulang paling nyaman.

6. Untuk kakak perempuan atau ciciku Yvonne Aprilia Tjan, terimakasih sudah hadir terlebih dahulu di dunia dan menjadi kakak bagiku. Untuk marahmu, kasih sayangmu, dukungan danamu, dan semuanya adikmu ini ucapkan terimakasih. Begitu juga untuk koko alias suami ciciku Unardi terimakasih juga untuk dukungannya.
7. Untuk keluarga besar Gereja Kristen Indonesia Adisucipto, penulis ucapkan terimakasih untuk boleh mengukir kenangan disana. Baik itu kenangan pelayanan di sana dari tahun 2016 dan juga kenangan melakukan penelitian di sana.
8. Untuk Gereja Kristen Indonesia Pengampon Cirebon, gereja di mana penulis tumbuh dan bernaung penulis juga ucapkan terimakasih untuk dapat membantu selama penulis kuliah melalui beasiswa dan diperbolehkan terlibat pelayanan di sana.
9. Untuk sinode GKI terkhusus KKSJW Jateng sudah membantu penulis selama kuliah melalui beasiswa dan juga pembinaan-pembinaan yang boleh memberikan bekal bagi penulis ke depannya.
10. Untuk Albert Marchus Puntodewo yang boleh memberikan dukungan dari awal masuk kuliah hingga saat ini, terimakasih dan selamat melanjutkan perjuangan bersama lagi.
11. Terakhir untuk sahabat dan teman-teman angkatan 2015 di Great Loyalty, terimakasih sudah boleh mengenal kalian sebagai keluarga dan juga untuk angkatan lainnya terimakasih boleh menjadi kakak dan adik selama di Yogyakarta ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Rumusan Permasalahan	7
1.4 Judul	8
1.5 Tujuan Penulisan	8
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penelitian	8
Bab II Komitmen, Anugerah, Pemberdayaan dan Keintiman dalam Teori Balswick ..	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Latar Belakang Kehidupan Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick	12
2.3 Landasan Teori Teologi tentang Keluarga menurut Balswick	13
2.3.1 Relasi Allah dan Ciptaan: Dasar dari Relasi Berkeluarga Umat Kristiani	13
2.3.2 Empat Elemen dalam Keluarga	14
2.3.3 Perbedaan sebagai Sebuah Proses dalam Keluarga untuk Saling Menyembuhkan dan Melihat Teori Balswick dalam Konteks Indonesia .	19
BAB III Konteks Keluarga dan Bentuk Pelayanan bagi Keluarga yang selama ini sudah dilakukan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto	23
3.1 Pengantar	23
3.2 Mengenal Secara Singkat Terbentuknya Gereja Kristen Indonesia Adisucipto...	23
3.3 Deskripsi Hasil Penelitian awal	25
3.4 Sejauh Mana Teori Balswick di Implementasikan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto.....	26
3.4.1 Data Informan Penelitian.....	27

3.4.1.1	Pandangan Informan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto tentang Komitmen.....	28
3.4.1.2	Pandangan Informan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto tentang Anugerah	30
3.4.1.3	Pandangan Informan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto tentang Pemberdayaan.....	32
3.4.1.4	Pandangan Informan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto tentang Keintiman.....	34
3.4.1.5	Konteks Gereja Kristen Indonesia Adisucipto dan Korelasinya dengan Teori Balswick.....	36
3.5	Kesimpulan Penelitian.....	40
BAB IV Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto Yogyakarta.....		43
4.1	Pengantar	43
4.2	Melihat Teori Balswick dalam Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto Yogyakarta.....	43
4.3	Implikasi atau Usulan Teologis: Belajar Menjadi Gereja yang Ramah bagi Keluarga.....	47
4.4	Usulan bagi Pengembangan Teori Balswick di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto.....	52
Bab V Penutup		56
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Saran	57
Daftar Pustaka		58
Lampiran-Lampiran		61
Lampiran 1		61
Lampiran 2		80
Lampiran 3		82
Lampiran 4		110
Lampiran 5		114
Lampiran 6		119
Lampiran 7		124
Lampiran 8		128

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Claudia Amanda Maria Tjan

NIM : 01150031

Judul Skripsi : **Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia
Adisucipto Yogyakarta**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Penulis,



Claudia Amanda Maria Tjan

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bila mendengar kata keluarga, maka akan banyak hasil yang menjelaskan tentang pengertian atau definisi keluarga itu. Menurut KBBI keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah¹. Dengan kata lain bukan hanya tentang diri sendiri lagi, melainkan terdapat pasangan yang sudah menikah dan juga terdapat anak-anak yang bersama-sama tumbuh dalam lingkungan baru yang disebut keluarga. Bapak, ibu, anak dapat pula disebut sebagai keluarga inti, sedangkan keluarga besar bila di dalam keluarga inti ikut hadir saudara-saudara lainnya.

Berkeluarga sendiri adalah sebuah pilihan yang menyediakan tanggung jawab baru tentunya. Tanggung jawab bukan lagi menghidupi diri sendiri, melainkan menghidupi pasangan² dan kesiapan menghidupi anak kelak. Ternyata kesiapan pasangan yang sudah menikah dalam mempunyai anak itu ditentukan pula oleh kedua pihak apakah mereka sudah sepakat akan keputusan memiliki anak tersebut³. Jika dahulu hanya suami yang bekerja dan istri menjadi ibu rumah tangga, namun zaman sekarang banyak pula istri-istri yang bekerja, untuk membantu sang suami atau memang ingin bekerja. Memang bukan menjadi sebuah masalah bila suami istri yang sudah menjadi orangtua bekerja, asalkan anak pun mendapatkan haknya secara sepenuhnya seperti pendidikan intelektual, pendidikan karakter, kasih sayang, dsb. Yang menjadi masalah bila keduanya bekerja dan tidak dapat mengatur waktu untuk saling berbagi dan memperhatikan⁴. Kebanyakan orangtua sibuk bekerja dan lupa untuk memiliki waktu dengan sang buah hati. Sehingga dalam setiap tahap perkembangan anak banyak yang terlewat dan hasilnya ada anak yang terlambat tumbuh kembangnya, ada anak yang bahkan menyerap segala hal (baik atau buruk) dari lingkungan luar. Seharusnya dari orangtua anak mendapatkan pendidikan utama dan pertamanya⁵ tidak secara langsung dari lingkungan luar.

¹<https://kbbi.web.id/orangtua>, diakses pada 13 November 2019.

²Anistya Wulandari Pratomo, dkk, *Tahap Perkembangan Keluarga: Pasangan Pengantin Baru*, dalam Tina Afiatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, h.147.

³Jane Brooks, *The Process of Parenting (edisi kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.318.

⁴Anistya Wulandari Pratomo, dkk, *Tahap Perkembangan Keluarga: Pasangan Pengantin Baru*, dalam Tina Afiatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, h.147.

⁵Ahmad Yanizon, *Peran Orangtua terhadap Perkembangan Moral Anak dalam Orangtua*, *Jurnal KOPASTA*, 3(2), 2016, h.47, <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/download/1523/1109>.

Menurut Anne Neufeld Rupp dalam tulisannya kehidupan orangtua dan anak adalah seperti perjalanan yang melewati hutan. Perjalanan yang dilewati bersama anak itu tidak selalu mulus tentunya, pada tahapan-tahapan usia tumbuh kembang anak ibarat tikungan-tikungan jalan di hutan yang penuh kejutan bagi orangtua. Kadang penuh sukacita, kadang penuh kesedihan, kadang penuh keheranan, kadang penuh penderitaan dll, seperti berjalan di hutan tidak ada yang tahu kejutan apa di depan⁶. Dalam tikungan-tikungan itu seharusnya orangtua dapat selalu hadir bagi diri anak dan membantunya. Namun seringkali karena kesibukan bekerja orangtua melewatkan tahapan-tahapan itu atau membiarkan anak melewati tikungan-tikungan itu sendiri.

Masalah lainnya datang dari adanya perbedaan generasi yang cukup jauh, dimana bisa jadi orangtua lahir pada generasi *babyboomer* atau generasi X dan Y, sedangkan sang anak lahir pada generasi Z atau bahkan generasi Alpha yang jauh berbeda dunianya. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi orangtua dalam pola asuh terhadap anak, karena anak selalu melihat dan juga mendengarkan apa yang orangtuanya lakukan⁷. Tentunya berbeda generasi, berbeda pula karakter anak dan cara mendidiknya.

Orangtua yang lahir pada generasi *babyboomer* adalah mereka yang terlahir antara tahun 1946 sampai tahun 1964. Generasi ini terkenal lahir pada perang dunia II dan mendapatkan julukan “generasi yang diam”⁸. Generasi *babyboomer* juga dikenal sebagai generasi yang penyendiri, sangat hati-hati, tidak imajinatif, acuh tak acuh, dan tidak selalu ingin berbagi informasi baik itu tentang dirinya maupun tentang orangtuanya kepada orang lain⁹. Sedangkan orangtua yang lahir pada generasi X adalah mereka yang lahir antara tahun 1965 sampai pada tahun 1980. Generasi yang mendapatkan sebutan “generasi saya” oleh sebagian orang dan generasi yang tidak berbeda jauh dari generasi orangtuanya¹⁰. Adapula yang mengatakan generasi X adalah orang-orang yang

⁶Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh-Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral dan Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, h.2.

⁷Charlotte Priatna, *Psikologi Pendidikan di Tengah Orangtua*, dalam Nurhayati Girsang, *Tunas Zaitun Mazmur 128:1,3b: Pendidikan Kristiani Anak di Tengah Orangtua, Gereja, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, h.33.

⁸Ernest J. Zarra, *Helping Parent Understanding The Mind and Hearts of Generation Z*, United States of America: Rowman & Littlefield, 2017, h.27.

⁹Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understanding The Mind and Hearts of Generation Z*, h.27.

¹⁰Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understanding The Minds and Hearts of Generation Z*, h.28.

skeptis¹¹, tertutup dan sangat independen, tidak bergantung pada orang lain (lebih mengandalkan diri sendiri), pemikiran praktis dalam dunia kerja, dsb¹².

Generasi Y atau lebih sering mendapat sebutan generasi mileneal adalah orang-orang kelahiran tahun 1981-2005¹³. Pada zaman itu tentu teknologi semakin maju dan baru, generasi ini dapat dikatakan generasi yang melek dan fokus pada teknologi tapi tidak sampai kecanduan¹⁴. Adapun ciri-ciri karakteristik generasi ini realistis, menghargai adanya perbedaan, lebih suka bekerja sama, fokus pada prestasi, optimis, percaya diri, percaya pada nilai sosial dan moral¹⁵.

Berbeda dengan generasi para orangtua, generasi sang anak jauh semakin maju dan mulai terlihat berbeda pula karakter yang dimiliki. Anak yang lahir pada generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2010, generasi ini unik, mereka ingin memiliki hubungan fisik dengan orang lain namun tidak dapat lepas dari dunia digital mereka. Terlihat dari diri mereka yang tidak dapat melepaskan diri dari *smartphone* yang bagi mereka sama pentingnya dengan makanan dan minuman. Generasi Z pula adalah generasi yang mudah tersinggung dan mudah menyakiti orang lain¹⁶. Sedangkan generasi Alpha sendiri adalah anak-anak yang lahir pada tahun 2010. Bila orangtua mereka sangat melek teknologi dan sering menggunakan gawainya (generasi Y), berbeda dengan generasi Alpha. Ternyata menurut survei generasi Alpha 48 persen mampu meninggalkan gawai mereka dan menggantinya dengan aktifitas fisik¹⁷. Adapun karakteristik generasi Alpha memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan mampu beradaptasi dalam perbedaan identitas tertentu¹⁸.

Karakteristik yang hampir berbeda jauh serta kesibukan inilah yang terkadang menjadi tembok penghalang bagi orangtua untuk mengenal lebih dekat anaknya. Oleh karena itu orangtua mulai mencari cara, agar sang anak tetap mendapat haknya. Caranya adalah dengan mengharapkan

¹¹Skeptis adalah sikap kurang percaya; ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dan sebagainya). Diambil dari <https://kbbi.web.id/skeptis>, diakses pada 17 November 2019.

¹²Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, h.128, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133>

¹³Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understanding The Minds and Hearts of Generation Z*, United States of America: Rowman & Littlefield, 2017, h.28.

¹⁴Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understanding The Minds and Hearts of Generation Z*, h.29.

¹⁵Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, h.128, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133>

¹⁶Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understanding The Minds and Hearts of Generation Z*, h. xii.

¹⁷<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190812144950-284-420574/mengenal-gen-alpha-generasi-setelah-milenial-dan-gen-z>, diakses pada 17 November 2019.

¹⁸<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190812144950-284-420574/mengenal-gen-alpha-generasi-setelah-milenial-dan-gen-z>, diakses pada 17 November 2019.

sekolah dan gereja dapat mendidik sang anak, agar menjadi anak-anak yang memiliki karakteristik dan iman yang baik. Namun orangtua lupa yang terpenting ada di dalam rumah tangga itu sendiri, dimana kasih sayang dan pendidikan bagi sang anak tumbuh¹⁹ bukan dari sekolah maupun gereja. Selain itu juga ternyata orangtua adalah pengajar agama pertama²⁰ dan pewarta iman pertama²¹ bagi anak.

Selain itu pula dalam tulisan Gary J. Oliver dan H. Norman Wright yang mengatakan kecenderungan pada masa kini adalah orangtua yang sibuk dengan pekerjaan, tenggelam dalam kekhawatiran masalah mereka, pernikahan, keuangan, dll. Sehingga orangtua kehilangan perhatian atas proses pembentukan kepribadian dan identitas anaknya sendiri. Akibatnya ketika anak sudah mulai dewasa lingkunganlah yang turut andil membentuk pribadinya dan tentunya tanpa adanya kontrol, serta segala maksud baik orangtua terhadap anak terkubur oleh pengaruh lingkungan²².

Banyak sekali contoh kasus baik itu di televisi maupun di internet tentang anak-anak yang menjadi pelaku kekerasan atau korban, karena lepas dari perhatian orangtuanya. Keluarga yang seharusnya dapat menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi anak, malah menjadi tempat asing. Keluarga yang harusnya ada dan dapat menjadi guru dan contoh bagi anak, malah melepaskan tanggung jawab kepada sekolah, gereja, dll. Sampai pada akhirnya karakteristik anak pun beragam terpengaruh oleh lingkungan luar. Ditambah anak generasi Z dan Alpha adalah anak-anak yang selalu mudah beradaptasi dan berkembang menerima segala perbedaan di luar. Tanpa ada perhatian orangtua, pengaruh buruk pun dapat mereka terima begitu saja.

Contoh anak dengan karakteristik yang mulai beraneka ragam pun penulis temui di dalam Gereja Kristen Indonesia Adisucipto tempat penulis melakukan pelayanan. Keanekaragaman tersebut dapat penulis temui baik dari sisi orangtua, maupun dari sisi anak. Ada orangtua yang begitu selesai beribadah langsung menjemput anaknya untuk diajak pulang, padahal sekolah Minggu masih berlangsung. Ada pula orangtua yang beralasan sibuk, sehingga anaknya tidak dapat mengikuti kegiatan latihan se usai sekolah Minggu, dsb. Sedangkan dari sisi anak, ada

¹⁹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Cornelius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Cet.3, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, h.237.

²⁰Donald Ratcliff, *Parenting and Religious Education*, dalam Blake J. Neff and Donald Ratcliff, *Handbook of Family Religious Education*, Birmingham: Religious Education Press, 1995, h.61.

²¹Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h.205.

²²H. Norman Wright dan Gary J. Oliver, *Raising Kids To Love Jesus*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013, h.11.

yang karakteristiknya pendiam, ribut sendiri, asik dengan gawainya, tidak dapat lepas dari orangtuanya, dsb.

1.2 Permasalahan

Contoh di atas memang benar adanya penulis temui selama penulis melakukan pelayanan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto. Tidak hanya pada sekolah Minggu saja, adapula dimana penulis melihat beberapa orangtua yang mendiamkan anaknya yang menangis atau ribut sendiri dengan memberikan *gadget*-nya. Baik itu agar sang anak tidak mengganggu orangtua yang asik mengobrol atau mengganggu jalannya ibadah. Selama tiga tahun lebih pelayanan di tempat ini, penulis menemui berbagai macam karakter anak seperti yang sudah penulis sebutkan beberapa di atas. Ada yang asik bermain dengan gawainya dan saat gawainya diminta oleh guru sekolah Minggu anak ini marah, ada yang suka meledek temannya oleh karena tubuh temannya yang lebih besar daripada anak lainnya, ada yang aktif bertanya, ada yang menyendiri, dsb. Menarik bagi penulis melihat lebih jauh pembentukan karakter anak yang berbeda-beda ini. Tentu saja penulis pun mencoba melihat adakah hubungannya dengan pola asuh dari orangtuanya. Baik itu karena kesibukan atau karena perbedaan generasi atau disebabkan oleh hal lainnya.

Penulis pun mencoba melakukan penelitian awal untuk membuktikan apakah hanya perasaan dari penulis atautkah benar terjadi perubahan tersebut. Berdasarkan penelitian awal penulis melalui wawancara dengan dua orang guru sekolah Minggu di sana, bahwa memang terdapat beberapa orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya. Sebut saja informan pertama adalah guru Yu, yang merupakan orangtua yang sibuk bekerja dan begitupun dengan suaminya yang pekerja pula. Sehingga anaknya Sya harus dititipkan kepada seorang pengasuh, yaitu mbak Mar. Dalam hal ini guru Yu sadar peran orangtua sangatlah penting bagi anak, namun menurutnya cukuplah kasih sayang dan perhatian. Hal ini juga yang guru Yu rasakan sebuah perjuangan dimana dalam tumbuh kembang iman anaknya²³. Walaupun demikian menurut pengalaman penulis mengenal Sya, Sya masih termasuk anak yang baik. Baik dalam artian dia mau ketika diminta tolong oleh guru atau kakak sekolah Minggu mengambil bagian dalam pelayanan. Sya juga adalah anak yang pintar, namun Sya adalah anak yang dapat dikatakan pendiam dan pemalu dibandingkan teman-temannya yang lain²⁴.

²³Laporan 1 Verbatim Data Hasil Penelitian awal ke-1 dan ke-2, h.62.

²⁴Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan pelayanan di sekolah Minggu Gereja Kristen Indonesia Adisucipto.

Pada penelitian awal kedua penulis pun mencoba mewawancarai guru sekolah Minggu lainnya, yaitu kakak Gra. Kakak Gra sendiri menjadi guru sekolah Minggu di Adisucipto mulai tahun 2017. Saat memulai bersama dengan Kakak Gra ini penulis menanyakan pendapatnya akan karakter anak di sekolah Minggu Gereja Kristen Indonesia Adisucipto. Menurutnya karakter anak-anak di kelasnya mengajar, yaitu kelas satu sampai tiga SD mulai menurun. Dimana anak-anak sudah asik dengan dunianya sendiri (main HP sendiri), terpengaruh lingkungan, dan pengaruh orangtua pula. Kakak Gra berpendapat peran orangtua sangatlah penting, dimana saat ini kakak Gra merasa orangtua hanya menjadikan sekolah Minggu sebagai *day care*. Padahal pada saat kakak Gra kecil peran orangtua yang ia jadikan *role model*²⁵.

Dari kedua hasil wawancara selama penelitian awal, penulis melihat adanya pengaruh perubahan karakter anak oleh karena faktor kesibukan orangtua. Dimana Gereja Kristen Indonesia Adisucipto sendiri ternyata memang kebanyakan jemaatnya adalah pekerja²⁶. Seperti yang sudah penulis paparkan di atas memang tidaklah salah bila kedua orangtua memutuskan untuk bekerja dan mencari uang bersama, namun yang menjadi masalah menurut penulis adalah dapatkah orangtua pun adil memberikan waktu yang berkualitas saat bekerja dengan memberikan waktu yang sama berkualitas bersama anaknya.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan landasan teori utama yang ditulis oleh Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick. Mereka berdua menawarkan empat elemen teologi hubungan keluarga, yaitu komitmen, anugerah, pemberdayaan, dan keintiman²⁷. Penulis menggunakan teori utama dari Balswick oleh karena memang Jack dan Judith Balswick adalah suami istri yang fokus pelayanannya kepada keluarga-keluarga. Mereka pun mengatakan elemen-elemen ini hanya dapat dilakukan bila semua anggota keluarga terlibat bersama di dalamnya. Tidak bisa hanya suami atau istri saja, tetapi memang semua harus bekerja sama. Menarik menurut penulis di tengah kesibukan dan perbedaan generasi yang menjadi penghalang antara hubungan orangtua dan anak, teori ini dapat dihadirkan guna membangun hubungan yang lebih baik lagi di dalam keluarga.

Dimulai dari komitmen yang bersama-sama dibuat antara orangtua dan anak tanpa adanya paksaan. Dilanjutkan dengan elemen kedua, yaitu anugerah atau kasih karunia yang di dalamnya

²⁵Laporan 1 Verbatim Data Hasil Penelitian awal ke-1 dan ke-2, h.65.

²⁶Berdasarkan pengalaman penulis saat berbincang dengan Bapak LE sebagai Majelis Jemaat.

²⁷Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*, Michigan: Baker Academic, 2007, h.21.

kehidupan keluarga diajak untuk memberikan kasih karunia untuk saling memaafkan satu sama lainnya²⁸. Elemen ketiga adalah pemberdayaan, yakni menumbuhkan adanya keinginan melayani tidak hanya dilayani. Dalam hal ini pemberdayaan berarti adalah membantu orang lain untuk membangun kekuatannya, bukan berarti menyerahkan kekuatan diri sendiri juga kepada mereka²⁹. Pada elemen keempat adalah keintiman, dimana pada elemen ini keluarga bukan hanya anak yang harus mengenal orangtuanya atau orangtua yang mengenal sang anak. Namun keintiman yang dimaksud adalah saling mengenal satu dengan yang lainnya baik itu kekurangan atau kelebihan anggota keluarganya³⁰

Keempat elemen ini berurutan namun tidak linear keberadaanya³¹. Dimulai dari komitmen cinta tanpa syarat, kasih karunia berkembang, di dalam kasih karunia semua anggota keluarga dibebaskan untuk dapat saling memperdayakan, pemberdayaan inilah yang mengarahkan kepada keintiman diantara anggota, dan keintiman akan kembali mengarah kepada komitmen yang lebih dalam lagi³². Keempat elemen ini akan digunakan oleh penulis sebagai teori utama untuk melihat relasi orangtua-anak yang terjadi di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto dan juga untuk kemudian diimplikasikan dalam kehidupan bergereja sebagai bentuk pembinaan dalam kehidupan keluarga. Teori Balswick pula nantinya akan digunakan untuk membantu perbedaan generasi yang ada antara orangtua dengan anak. Tentunya diharapkan perbedaan generasi ke depannya, bukanlah menjadi salah satu alasan orangtua tidak dapat dekat dengan sang anak. Melainkan dapat menjadi alasan orangtua dan anak dapat menjadi teman dengan keintiman yang dibangun dalam keluarga.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan di bawah ini sebagai acuan dalam mengerjakan tulisan ini:

1. Bagaimana bentuk pelayanan gereja terhadap keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto?

²⁸Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*, Michigan: Baker Academic, 2007, h.26.

²⁹Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.29.

³⁰ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.31.

³¹Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.20.

³²Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*, h.21.

2. Sejauh mana komitmen, anugerah, pemberdayaan, dan keintiman sudah diterapkan dalam pendidikan Kristiani untuk keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto?
3. Bagaimana bentuk pendidikan Kristiani untuk keluarga yang relevan dengan konteks Gereja Kristen Indonesia Adisucipto?

1.4 Judul

Penulis memberikan judul penelitian ini, yaitu:

Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto Yogyakarta.

1.5 Tujuan Penulisan

- Mendeskripsikan pelayanan-pelayanan terhadap keluarga yang sudah Gereja Kristen Indonesia Adisucipto lakukan.
- Mendeskripsikan sejauh mana pendidikan Kristiani di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto sudah menerapkan komitmen, anugerah, pemberdayaan, dan keintiman.
- Mendeskripsikan pendidikan Kristiani yang relevan dengan konteks Gereja Kristen Indonesia Adisucipto.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara yang berhubungan dan terkait dengan pembahasan. Metode ini digunakan agar penulis memahami setiap aspek di dalam pembahasan penelitian. Tujuan lainnya agar peneliti atau penulis tidak hanya melihat terbatas di permukaan saja, melainkan memahami lebih mendalam. Pemahaman yang lebih mendalam tersebut, tidak mungkin bila tidak melalui observasi, wawancara dan bersentuhan langsung dengan objek yang akan penulis teliti³³. Selain menggunakan metode kualitatif, penulis juga menggunakan literatur-literatur pendukung sebagai bahan acuan untuk melengkapi dan membantu penulis dalam penelitian dan penulisan.

1.7 Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang mengapa penulis memilih topik ini, serta rumusan permasalahan yang akan dianalisa di dalam tulisan ini, dan juga tujuan yang hendak dicapai melalui tulisan ini. Bab pertama ini juga berisikan metode penelitian serta sistematika penulisan.

³³J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, h.1.

BAB II : Komitmen, Anugerah, Pemberdayaan dan Keintiman dalam Teori Balswick

Bagian ini memuat tentang penjelasan teori Balswick yang akan penulis gunakan dalam proses penelitian pada bagian selanjutnya.

BAB III : Konteks Keluarga dan Bentuk Pelayanan bagi Keluarga yang selama ini sudah dilakukan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto

Bagian ini secara khusus membahas tentang penelitian penulis untuk melihat konteks keluarga-keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto. Di dalamnya dibahas pula sejauh mana teori Balswick sudah diterapkan dalam keluarga-keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto.

BAB IV : Pendidikan Kristiani untuk Keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto Yogyakarta

Bagian ini menjelaskan relevansi dari teori Balswick dalam pendidikan Kristiani untuk keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto.

BAB V : Penutup

Kesimpulan dan saran.

Bab V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis dilakukan dan setiap pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam bagian pertama pun sudah terjawab dalam bagian-bagian selanjutnya. Mengenai bentuk pelayanan di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto bagi keluarga, dapat dikatakan sudah sebagian yang memang ramah akan keluarga. Seperti saya persekutuan wilayah, persekutuan wanita (PW), persekutuan pasutri sudah ada yang menyinggung tentang keluarga, *parenting*, anak dan juga jadwalnya sudah disesuaikan dengan jemaat yang kebanyakan adalah pekerja. Ada pula seminar yang diadakan sebagai pemantik, menurut penulis hal ini cukup baik adanya. Namun memang disisi lain Gereja Kristen Indonesia Adisucipto yang barulah dewasa masih berfokus pada pembangunan dan pengembangan diri gereja untuk mandiri. Dimana gereja masih disibukkan dengan keuangan, kerusakan, penggajian, dll. Harapannya tentu ke depannya hal ini dapat berkurang sedikit demi sedikit dan lebih fokus pada membantu keluarga-keluarga.

Jika melihat keempat elemen teori Balswick sendiri dalam Gereja Kristen Indonesia Adisucipto, seperti yang sudah disebutkan sudah ada sebagian yang dipraktikkan oleh gereja melalui persekutuan yang ada. Ditambah pada bulan keluarga Gereja Kristen Indonesia Adisucipto mengadakan ibadah kebersamaan semua generasi di luar gedung gereja. Hal ini baik adanya bagi penulis bagi keluarga yang sibuk dan hanya memiliki waktu *weekend* atau hari Minggu saja bersama pasangan dan anak. Acara seperti ini dapat membangun suasana keintiman bagi keluarga-keluarga. Lebih baik lagi, jika ke depannya acara seperti ini diadakan tidak hanya pada bulan keluarga.

Penulis pun memberikan beberapa usulan untuk dapat Gereja Kristen Indonesia Adisucipto lakukan dalam bagian keempat penulis dan juga ada saran dari MJ LE yang penulis anggap baik adanya bagi pendidikan keluarga di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto. Bagi keluarga-keluarga penulis memberikan usulan untuk komunitas iman dapat menjadi acuan, dimana keluarga membangun keintiman tidak hanya secara jasmani namun juga secara rohani. Dimulai dari *sharing* tentang segala sesuatu, berdoa bersama, membaca Alkitab bersama, dll. Dari keluarga di rumah bisa juga dibawa ke dalam komunitas di gereja. Usulan lainnya adalah dengan adanya konseling pasca menikah untuk membantu orangtua yang memang kesulitan membagi waktu bersama sang anak.

5.2 Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan untuk Gereja Kristen Indonesia Adisucipto dan keluarga-keluarga di dalamnya adalah sebagai berikut:

Saran pertama bagi diri gereja (penatua, majelis dan TPG) melihat arah pelayanan Gereja Kristen Indonesia Adisucipto terhadap keluarga tentu harapannya agar benar-benar peduli akan keluarga-keluarga. Peduli akan keluarga dengan menjadi rumah yang ramah akan keluarga dengan berani mengembangkan kegiatan yang sudah ada ataupun mengadakan kegiatan baru untuk menolong keluarga-keluarga. Seperti persekutuan wilayah, persekutuan pasutri, persekutuan wanita yang memang sudah baik di Gereja Kristen Indonesia Adisucipto lebih dapat dikembangkan lagi dengan memperbanyak pembahasan atau semacamnya tentang keluarga. Bisa juga mengadakan KTB seperti saran penulis pada bagian keempat. Bagi seminar tentang *parenting* yang sudah terjadi boleh diadakan secara rutin. Diharapkan pula Gereja Kristen Indonesia Adisucipto ke depannya tidak lagi menjadi gereja yang memikirkan diri sendiri, seperti organisasi, keuangan, gedung gereja, dsb. Boleh memikirkan diri gereja yang baru menjadi dewasa, namun jangan sampai menghalangi diri gereja menjadi gereja yang khas ramah akan keluarga.

Saran kedua adalah bagi para orangtua agar dapat memahami sang anak misalkan kasih batasan waktu anak dalam bermain gawai, mendengarkan pendapat anak jika itu berbeda dari pendapat orangtua dan tidak langsung marah ataupun menghukumnya, dsb. Bangun waktu kebersamaan di tengah kesibukan, baik hanya sekedar nonton bersama di rumah, makan bersama, *sharing*, dll. Tidak lupa usahakan pula bangun waktu untuk membaca Alkitab bersama atau doa bersama. Misalkan sebelum tidur adakan doa dan membaca Alkitab bersama dengan pembagian tugas, hari ini orangtua dan besok sang anak. Bila sang anak masih kecil, maka ajarkan sang anak untuk berdoa secara singkat dan dapat membacakan sang anak Alkitab melalui cerita. Tujuannya tentu saja agar keluarga dapat saling menguatkan secara jasmani dan rohani.

Daftar Pustaka

Buku:

- A., Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Edisi Revisi), Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Anderson, Leith, *Developing a Family-Friendly Church*, dalam Kennet O. Gangel & James C. Wilhoit, *The Christian Educator's Handbook on Family Life Education*, United State of America: Baker Books, 1996.
- Balswick, Jack O. dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian erspective On The Contemporary Home*, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Cornelius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Cet.3, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Brooks, Jane, *The Process of Parenting* (edisi kedelapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Christiani, Tabita Kartika, *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?* dalam Andar Ismail (ed.) *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Emiyan, Maurice SJ, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Seri Psikologi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pratomo, Anistya Wulandari, dkk, *Tahap Perkembangan Keluarga: Pasangan Pengantin Baru*, dalam Tina Afiatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Priatna, Charlotte, *Psikologi Pendidikan di Tengah Orangtua*, dalam Nurhayati Girsang, *Tunas Zaitun Mazmur 128:1,3b: Pendidikan Kristiani Anak di Tengah Orangtua, Gereja, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ratcliff, Donald, *Parenting and Religious Education*, dalam Blake J. Neff and Donald Ratcliff, *Handbook of Family Religious Education*, Birmingham: Religious Education Press, 1995.

- Rupp, Anne Neufeld, *Tumbuh-Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral dan Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Seymour, Jack L., *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Thomas, Gary, *Sacred Parenting: Tanggung Jawab Mengasuh Anak Membentuk Hati Para Orangtua*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2017.
- Tuasun, Magyolin Carolina, *Anak dalam Keluarga*, dalam Tim KTAK *Teologi Anak: Sebuah Kajian*, Surabaya: Literatur Perkantas (PT . Suluh Cendikia, anggota IKAPI), 2018.
- White, James Emery, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, United States of America: Baker Books, 2017.
- Wijaya, Yahya, *Apakah Keluarga?* dalam Tabita Kartika Christiani(ed.), *Lajang? Nikah? Cerai? Nikah Lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- Wright, H. Norman dan Gary J. Oliver, *Raising Kids To Love Jesus*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- Zarra, Ernest J., *Helping Parents Understanding The Minds and Hearts of Generation Z*, United States of America: Rowman & Littlefield, 2017.
- Zarra, Ernest J., *The Entitled Generation: Helping Teacher Teach and Reach the Minds and Hearts of Generation Z*, London: Rowman & Littlefield, 2017.

Sumber Internet:

- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190812144950-284-420574/mengenal-gen-alpha-generasi-setelah-milenial-dan-gen-z>, (diakses pada 17 November 2019).
- http://www.balswick.com/Curriculum_Vitae.html, (diakses pada 25 Agustus 2019).
- <http://www.balswick.com/Welcome.html>, (diakses pada 25 Agustus 2019).
- https://www.Gereja_Kristen_Indonesiaswjateng.org/churches/detail/Gereja_Kristen_Indonesia-adisucipto, (diakses pada 23 Mei 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “keluarga”, <https://kbbi.web.id/orangtua>, (diakses pada 13 November 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kontinum”, <https://kbbi.web.id/kontinum>, diakses pada 26 Agustus 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “skeptis”, <https://kbbi.web.id/skeptis>, (diakses pada 17 November 2019).

Putra, Yanuar Surya, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133>, (diakses pada 16 November 2019).

Yanizon, Ahmad, *Peran Orangtua terhadap Perkembangan Moral Anak dalam Orangtua*, *Jurnal KOPASTA*, 3(2), 2016, <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/download/1523/1109>, (diakses pada 16 November 2019).

UKDW